

**MENELAAH REALITA FORMASI MANUSIAWI CALON IMAM DI
SEMINARI TINGGI INTERDIOSESAN SANTO PETRUS RITAPIRET
DALAM PERSPEKTIF EMPIRISME DAVID HUME**

Raymond Palangan Bani Lodhu¹, Samuel Mariano Tae Bata², Yohanes Reinaldo Teba³

Email: raymondbl2014@gmail.com¹, sarnotae0@gmail.com², nandoteba043@gmail.com³

Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah berdiri hingga faktor-faktor keruntuhan Kerajaan Turki Utsmani, yang mana kerajaan turki masih menjadi pembicaraan pada saat ini. Artikel ini adalah hasil dari penelitian kepustakaan (library research), yang merupakan metode pengumpulan data dan informasi melalui kepustakaan. Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data pertama dilakukan melalui dokumentasi yang menemukan data, yang dapat berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sumber lainnya. Dokumentasi ini sangat penting untuk penelitian kualitatif karena datanya tertulis dalam dokumen. Kedua, observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat apa yang ditemukan dalam sumber yang digunakan. Peneliti menemukan bahwa awal mula berdirinya Kerajaan Turki Utsmani dimulai oleh Sulaiman Syah dan berkembang menjadi salah satu kekaisaran terbesar dalam sejarah dunia. Kemunduran Turki Utsmani dimulai pada abad ke-18, setelah Sultan Sulaiman Al-Qanuni wafat dan faktor eksternal seperti gagasan barat tentang nasionalisme, sekularisme, dan liberalisme juga turut menyebabkan keruntuhan mereka pada tahun 1924. Warisan sejarah dan pengaruh Kerajaan Turki Utsmani terhadap pendidikan, politik, kepemimpinan, dan budaya Islam masih bertahan hingga saat ini, meskipun kerajaan itu runtuh.

Kata kunci: Formasi Klerus Santo Petrus, Dimensi Manusia dalam Formasi Imam, Pengalaman dan Empirisme.

PENDAHULUAN

Gereja secara sederhana memiliki pengertian sebagai perkumpulan atau persekutuan umat beriman yang percaya akan Allah dengan Yesus Kristus sebagai pendiri sekaligus dasar diletakkannya Gereja itu sendiri.¹ Sebagai suatu perkumpulan atau *communio*, Gereja tentu memiliki suatu hierarki yang mengatur *communio* tersebut agar berjalan bersama dalam satu komando yang sama menuju Allah.² Hierarki tertinggi dalam Gereja Katolik ialah para klerus yakni Paus, Uskup, Imam, dan Diakon. Para klerus ini memainkan peranan penting yakni menjadi seorang pemimpin atau gembala umat, seorang yang memimpin peribadatan atau menjadi sarana pengudusan umat, serta menjadi seorang pewarta Sabda Allah.³ Karena kaum klerus memiliki peranan penting bagi Gereja secara khusus bagi keselamatan umat Allah, maka para klerus harus dipersiapkan secara baik dengan menjalani suatu proses pembinaan atau formasi yang cukup panjang dan rumit. Berbagai dokumen Gereja yang membahas tentang proses pembinaan calon imam seperti *Optatam Totius*, *Pastores Dabo Vobis*, dan *Ratio Fundamentalis Institutionis Fundamental* telah memberikan panduan yang layak tentang bagaimana mendidik seorang calon imam. Salah satu aspek pendidikan yang disorot dalam dokumen-dokumen Gereja tersebut ialah dimensi formasi manusiawi. Formasi manusiawi menekankan pendidikan calon imam yang memperhatikan aspek-aspek manusiawi seorang calon imam, seperti kejujuran, kerendahan hati, bahkan kesadaran dan keterbukaan diri akan pengalaman dan kelemahan diri.⁴

Formasi manusiawi yang menuntut keterbukaan akan diri serta pengalaman yang dialami oleh seorang calon imam, jika dipandang dalam salah satu sudut pandang filsafat, sangat bernuansa empiris. Empirisme adalah paham filsafat yang memandang bahwa kebenaran atau pengetahuan dapat dihasilkan bukan hanya dari akal semata tetapi juga dari pengalaman-pengalaman inderawi.⁵ Sebab rasio hanya bisa bekerja jika ada pengalaman yang dialami. Tidak ada kebenaran jika tidak ada keterlibatan pengalaman dan rasio secara bersama-sama. Paham ini dipopulerkan oleh seorang filsuf terkemuka dari Inggris bernama David Hume melalui bukunya yang berjudul *A Treatise of Human Nature* (Risalah tentang Sifat Alami Manusia).

Melalui tulisan ini, penulis berusaha untuk menelaah realita formasi manusiawi calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret sebagai salah satu lembaga formasi calon imam dalam perspektif empirisme David Hume. Penulis bertujuan untuk melihat apakah selama ini pelaksanaan formasi manusiawi sudah berjalan dengan baik dan bernuansa keterbukaan akan pengalaman, atau justru formasi manusiawi masih menekankan pada rasio pembina semata tanpa adanya sikap terbuka dan mendengarkan para formandi. Dalam tulisan ini penulis akan memaparkan terlebih dahulu paham empirisme dari David Hume, kemudian dilanjutkan tentang pembahasan mengenai dimensi formasi manusiawi seorang calon imam, pembahasan khusus tentang realita formasi manusiawi di Seminari

¹ Georg Kirchberger, *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristen* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2020), hlm. 379-380.

² *Ibid.*, hlm. 423.

³ M. Purwatma (ed.), *Pedoman Pembinaan Calon Imam Di Indonesia: Bagian Seminari Tinggi* (Jakarta: Komisi Seminari KWI, 2002), hlm. 3.

⁴ Congregation for the Clergy, *The Gift of the Priestly Vocation: Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (Vatican: L'Osservatore Romano, 2016), hlm. 41-45.

⁵ F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Yogyakarta: Kanisius: 2019), hlm 65.

Tinggi Interdiosesan Santo Petrus Ritapiret dari sudut pandang empirisme David Hume, dan ditutup dengan kesimpulan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam tulisan ini ialah metode pustaka dan observasi. Penulis mengambil beberapa dokumen Gereja dan tulisan yang terkait dengan pembinaan calon imam maupun tentang empirisme David Hume, serta melakukan observasi berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis sendiri maupun para formandi yang lain dalam formasi di Seminari Tinggi Interdiosesan Santo Petrus Ritapiret.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paham Empirisme David Hume

Empirisme merupakan aliran filsafat yang muncul pada zaman modern sebagai reaksi terhadap aliran sebelumnya yaitu rasionalisme.⁶ Rasionalisme adalah paham filsafat yang menyatakan bahwa akal adalah alat terpenting untuk memperoleh pengetahuan. Akal dapat bekerja dengan bantuan indera, tetapi akal juga dapat menghasilkan pengetahuan yang tidak berdasarkan bahan inderawi sama sekali atau dengan kata lain akal dapat menghasilkan pengetahuan tentang objek yang betul-betul abstrak.⁷ Pernyataan tersebut menyatakan posisi pengalaman dalam mencari kebenaran pengetahuan tidaklah terlalu penting. Pengalaman hanya berperan untuk menemukan kebenaran yang berdasarkan bahan inderawi semata. Sebab aliran ini memandang kebenaran dan kesesatan hanya terletak di dalam ide, dan bukan di dalam sesuatu barang. Jika kebenaran hanya dipandang mempunyai ide dan menunjukkan pada kenyataan, maka kebenaran tersebut hanya dapat ada di dalam pikiran dan hanya dapat diperoleh dengan akal.⁸

Aliran empirisme hadir sebagai lawan dari paham rasionalisme yang mengesampingkan pengalaman dalam memperoleh kebenaran. Empirisme menekankan pengalaman sebagai modal utama untuk mendapatkan pengetahuan dalam kehidupan dan menganggap akal sebagai metode kedua setelah pengalaman telah dicapai.⁹ "Pengetahuan berasal dari pengalaman" adalah kepercayaan yang dipegang teguh oleh penganut aliran empirisme. Apabila terdapat sesuatu yang ingin dijelaskan kepada para penganut aliran ini, maka perkataan yang muncul adalah "tunjukkan hal itu kepada saya" dan fakta yang diperlihatkan harus dibuktikan dengan pengalaman yang dialami sendiri.¹⁰ Kaum empiris menolak pengandaian dan praduga, sebab keduanya tidak bisa dibuktikan dengan panca indera yang merupakan penentu suatu kebenaran.

Salah satu tokoh empirisme yang terkenal adalah David Hume. Puncak perkembangan empirisme terjadi pada masanya melalui karyanya yaitu *A Treatise of Human Nature* (Risalah tentang Sifat Alami Manusia) yang terbagi dalam tiga volume

⁶ *Ibid.*

⁷ Susanti Vera dan R. Yuli A. Hambali, "Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1:2 (Bandung: April 2021), hlm. 67.

⁸ Nur Faizi, "Metodologi Pemikiran Rene Descartes (Rasionalisme) Dan David Hume (Empirisme) Dalam Pendidikan Islam", *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9:3 (Indramayu: September 2023), hlm. 1009.

⁹ F. Budi Hardiman, *loc. cit.*

¹⁰ Panji Syahid Rahman, dkk., *Kumpulan Makalah Filsafat Ilmu*. (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), hlm. 24-25.

dan terbit dalam kurun waktu 1738 – 1740.¹¹ Ia merupakan tokoh empiris yang berusaha menggabungkan rasionalisme dengan empirisme, yang kemudian disempurnakan oleh Immanuel Kant. Adapun Hume menjabarkan pemikiran empirismenya menjadi tiga bagian yakni empirisme kritis, empirisme logis dan empirisme radikal.

Empirisme radikal yang dicetus oleh David Hume menjadi puncak aliran empiris. Hume melihat pengenalan dan pengetahuan manusia menjadi bagian kritis, alasan tersebut akhirnya menjadi dasar penolakan Hume terhadap hukum kausalitas. Tahapan penemuan pengetahuan Hume merujuk pada empiris yang dirasionalkan dengan cara melakukan pengalaman kemudian eksperimen hingga melahirkan kesan dan sampai pada pengetahuan yang baru. Hume menolak paham kausalitas yang dianggap subyektif bukan objektif.¹² Pengetahuan harus disandarkan pada penemuan-penemuan yang bersifat inderawi, melalui riset, praktikum, dan eksperimen. Dengan nalar empiris yang ditawarkan Hume, sains menjadi pijakan pokok dalam menjelaskan fenomena alam yang begitu banyak menyimpan rahasia. Kritik nalar kausalitas Hume menjadi nilai signifikan bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam bersifat keniscayaan. Ibarat adanya pergantian siang dan malam, panas dan dingin dan waktu yang terus bergulir, semua mengindikasikan bahwa yang terjadi demikian adalah suatu keterurutan bukan karena hukum sebab-akibat. Pengetahuan yang bersumber secara inderawi akan menemui titik keterurutan usai penyelidikan secara ilmiah dan sistematis, sehingga hasil yang ditemui bersifat kontinu.¹³

Hume berpendapat bahwa hanya melalui pengalaman inderawi, pengetahuan bisa didapatkan. Hal ini berarti pengetahuan memiliki batas yaitu pada kesan indera dan gambarannya sebagai gagasan. Namun, kita bisa berpikir secara matematis dan logis mengenai hubungan yang bisa dikendalikan melalui kepastian antar gagasan formal.¹⁴ Hume mengakui pentingnya peran akal dalam menyusun konsep. Pengalaman yang ditemukan panca indera kemudian diatur oleh akal untuk memperoleh pengetahuan dari pengalaman itu. Namun ia tidak secara tegas menjelaskan peranan akal ini. Ia lebih tegas menolak kebenaran yang tidak bisa dibuktikan.

Formasi Manusiawi Calon Imam

Kata formasi seringkali dikaitkan dengan bentuk atau susunan tertentu seperti barisan, pengurus, dan lain sebagainya.¹⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, formasi diklasifikasikan sebagai kata benda. Padahal, kata formasi berasal dari kata kerja bahasa latin *formatio* yang kemudian diterjemahkan dalam bahasa inggris *formation* yang berarti tindakan membentuk atau mengembangkan sesuatu dengan tujuan tertentu.¹⁶ Kata formasi identik dengan suatu proses pembinaan manusia

¹¹ F. Budi Hardiman, *op. cit.*, hlm. 85.

¹² Panji Syahid Rahman, dkk., *op. cit.*, hlm. 28.

¹³ M. Suyudi dan Wahyu Hanafi Putra, "Kritik Nalar Kausalitas dan Pengetahuan David Hume", *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15:2 (Ponorogo: November 2020) hlm. 212.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 211.

¹⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Arti Kata Formasi", dalam *KBBI VI Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/formasi> diakses pada 18 Maret 2024.

¹⁶ Oxford University Press, "Definition of formation noun from the Oxford Advanced Learner's Dictionary", dalam Oxford Learner's Dictionaries, <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/formation> diakses pada 15 Maret 2024.

dalam lembaga tertentu yang memiliki format atau aturan tersendiri dalam membentuk para peserta pembinaan (formandi). Salah satu lembaga yang menerapkan sistem formasi dalam proses pembinaan ialah lembaga pembinaan calon imam katolik yang biasa disebut dengan Seminari.

Seminari adalah suatu lembaga formasi dipimpin berbentuk asrama (*boarding school*) yang dibentuk oleh masing-masing ordinari wilayah (uskup) ataupun oleh para pimpinan tarekat atau biara tertentu (atas seijin ordinari wilayah) dengan tujuan utama ialah membentuk dan membina para calon imam secara baik agar para imam yang dihasilkan sungguh-sungguh dapat menjadi saksi Kristus yang kompeten, rendah hati, penuh kasih, dan penuh sukacita dalam menjalani setiap dinamika panggilan dan pelayanannya untuk menjadi gembala jiwa-jiwa yang sejati.¹⁷ Demi tujuan yang mulia itu, maka dalam setiap lembaga formasi calon imam di seluruh dunia ada empat dimensi utama yang harus diperhatikan dan diberikan secara baik oleh ordinari wilayah dan para formator kepada para formandi. Dimensi utama itu ialah dimensi manusiawi, dimensi rohani, dimensi intelektual, dan dimensi pastoral. Salah satu dimensi formasi yang akan dibahas lebih jauh berkaitan dengan tulisan ini adalah dimensi manusiawi.

Dimensi manusiawi ialah dimensi pertama yang harus diperhatikan secara baik oleh para formator. Paus Yohanes Paulus II, sebagaimana tertulis dalam nasihat apostoliknya *Pastores Dabo Vobis* No. 43 menyatakan bahwa pembinaan manusia adalah landasan dari semua pembinaan.¹⁸ Seluruh pekerjaan pembinaan imam akan kehilangan landasannya jika aspek manusiawi diabaikan. Pernyataan – pernyataan di atas bahwa dimensi manusiawi harus menjadi yang pertama dalam proses formasi tentu memiliki beberapa alasan yang jelas. Adapun 3 alasan utama yang mendukung pernyataan – pernyataan tersebut dapat dilihat dari aspek biblis, historis, dan realita imam yang terjadi saat ini secara khusus tentang skandal kekerasan oleh kaum klerus.

Alasan yang pertama ialah alasan biblis. Alasan ini dapat dilihat dalam beberapa kutipan ayat dan kisah di Kitab Suci Kristiani. Salah satu alasan yang dapat membantu menjelaskan hal ini ialah kisah penciptaan (Kej 1:26-31). Allah telah menciptakan manusia serupa dengan diri-Nya dan berpesan kepada manusia untuk beranak cucu, memenuhi bumi, dan berkuasa atas segala yang ada di bumi. Hal ini menunjukkan bahwa manusia dengan segala bentuk, rupa, bahkan kekurangannya merupakan gambar atau citra dari Allah itu sendiri (*Imago Dei*). Karena ia merupakan citra Allah, maka Allah memanggil semua umat manusia untuk hidup senantiasa berdasarkan kehendak-Nya. Panggilan Allah ini terus berlanjut dari masa ke masa melalui perantaraan orang-orang yang dipilih-Nya untuk membantu semua orang agar mampu mengenal dan dekat pada-Nya. Orang – orang yang dipilih-Nya ini dapat kita lihat dalam kisah panggilan para nabi, peristiwa inkarnasi Allah dalam peristiwa Yesus Kristus, dan untuk saat ini dalam diri para imam. Satu hal yang dapat ditarik dari orang – orang pilihan Allah ini ialah fakta bahwa mereka adalah manusia. Sekalipun aspek Ilahi kuat dalam diri mereka, tetapi aspek kemanusiawian dengan segala keunikan, kelebihan, dan kekurangannya tetap melekat dan mengakar secara kokoh, bahkan menjadi sarana Allah untuk penyelamatan umat manusia. Pernyataan ini ditegaskan kembali dalam *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* No. 93

¹⁷ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana SJ, cetakan XIV (Jakarta: Obor, 2019), hlm. 280.

¹⁸ Pope John Paul II, *Pastores Dabo Vobis* (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 1992), hlm. 50.

bahwa panggilan Ilahi selalu melibatkan pribadi manusia yang konkret.¹⁹ Hanya manusia yang matang dan dewasa atau dengan kata lain hanya manusia yang sudah menyadari dan mengusahakan secara baik seluruh kemanusiaan dalam dirinya, yang mampu membawa orang lain untuk juga menyadari kemanusiaan dirinya masing-masing dan kemudian dapat membawa aspek itu lebih dalam lagi dalam kesadaran akan sesuatu yang lebih tinggi atau lebih Ilahi yaitu Allah.²⁰

Alasan yang kedua ialah alasan historis. Alasan historis ini merujuk pada kenyataan formasi calon imam sebelum Konsili Vatikan II yang sarat akan cara hidup monastik di mana para formandi sangat diarahkan hanya untuk melakukan kontemplasi dan memperkuat relasi dengan Tuhan saja. Seorang formandi hanya dapat dinilai layak menjadi seorang imam jika ia memiliki kehidupan doa yang baik. Sistem formasi seperti itu tentu mengabaikan sisi manusiawi dari manusia itu sendiri, padahal sebagaimana sudah disampaikan dalam alasan biblis, manusia hanya dapat memahami Allah ketika ia sudah mampu memahami dan memaknai sisi kemanusiawian dalam dirinya secara utuh yang di dalam dirinya itu sendiri, yang juga merupakan citra Allah (*Imago Dei*).²¹ Realita formasi yang mengabaikan aspek kemanusiawian ini kemudian disadari oleh para uskup sedunia sebagai hal penting yang harus ditambahkan bahkan menjadi aspek penting dalam dimensi formasi. Kesadaran akan urgensi aspek manusiawi dalam formasi seorang calon imam ini kemudian dibahas dalam Sinode Para Uskup ke 8 pada tahun 1990 tentang "Pembentukan Imam dalam Keadaan Saat ini." Hasil dari sinode ini ialah dikeluarkannya nasihat apostolik *Pastores Dabo Vobis* oleh Paus Yohanes Paulus II pada tanggal 25 Maret 1992. Dalam dokumen inilah untuk pertama kalinya frasa pembentukan manusia muncul secara terbuka dalam diskusi tentang persiapan manusia untuk ditahbiskan menjadi imam.

Alasan yang ketiga ialah realita imam saat ini yang kerap kali tersandung dengan skandal kekerasan. Realita ini dilihat dalam keseluruhan Gereja Katolik di seluruh dunia. Skandal ini memang tidak terlalu menggema suaranya dalam umat Katolik di Indonesia, karena hal – hal seperti itu diselesaikan secara internal bahkan juga didiamkan begitu saja. Akan tetapi, skandal ini cukup menjadi masalah pelik dalam negara – negara barat salah satunya ialah Amerika Serikat. Banyak imam bahkan uskup yang harus diadili di pengadilan setempat karena sikap mereka baik sebagai pelaku maupun sebagai pihak yang mengetahui hal tersebut tetapi tidak melakukan tindakan selanjutnya yang benar di mata hukum. Gereja tentu saja tidak diam melihat skandal yang semakin merajalela. Paus Fransiskus mengeluarkan surat apostolik *Vox Estis Lux Mundi* berbentuk *motu proprio* sebagai jawaban Gereja atas permasalahan ini. Walaupun isi surat apostolik ini lebih kepada norma – norma prosedural bagi para uskup dan para superior jenderal ketika dihadapkan dengan permasalahan para imam yang melakukan skandal kekerasan, tetapi dalam surat apostolik ini juga ditekankan pentingnya pendampingan kepribadian manusiawi secara utuh dan matang dalam lembaga formasi, terlebih khusus dalam pendidikan seksualitas yang integral.²²

Dimensi manusiawi, sebagaimana sudah dipaparkan urgensitasnya melalui ketiga alasan di atas merupakan suatu dimensi formasi yang harus diperhatikan

¹⁹ Congregation For The Clergy, *op. cit*, hlm. 41.

²⁰ Pope John Paul II, *loc. cit*.

²¹ *Ibid*.

²² Pope Francis, *Vox Estis Lux Mundi* (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2023), hlm. 1-2.

bahkan dikembangkan secara maksimal oleh para formator untuk menghasilkan para calon imam yang berkualitas bagi keselamatan umat Allah. Dimensi manusiawi ini kemudian dibagi lagi dalam empat belas pokok pembinaan manusiawi yang harus menjadi pedoman formasi sebagaimana terdapat dalam *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*. Empat belas pokok pembinaan manusiawi itu ialah pembentukan fisik, psikologis, moral, estetika, kepekaan terhadap lingkungan sosial, kesadaran akan sejarah hidup, relasi dengan orang lain, kesadaran akan kelemahan dirinya, pemanfaatan media komunikasi sosial secara positif, kedewasaan afektif, kematangan psiko-seksual, kemandirian, kerendahan hati, dan cinta kasih pastoral.²³

Realita Formasi Manusiawi Calon Imam di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret dalam Perspektif Empirisme David Hume

Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret adalah lembaga formasi calon imam Diokesan yang terletak di Ritapiret, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur.²⁴ Seminari yang didirikan pada 8 September 1955 oleh Pater Nikolaas Yosef Boumans, SVD ini berbentuk interdiokesan karena di dalamnya mendidik para calon imam dari beberapa keuskupan. Secara spesifik, ada lima keuskupan dalam Regio Gerejawi Ende yang mempercayakan para calon imam di keuskupannya untuk dibina di tempat ini. Kelima keuskupan itu ialah Keuskupan Agung Ende, Keuskupan Maumere, Keuskupan Larantuka, Keuskupan Ruteng dan Keuskupan Denpasar.

Formasi calon imam di rumah formasi ini mengikuti satu pedoman dasar yaitu Statuta Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret. Secara keseluruhan, statuta ini berisikan 44 pasal yang mengatur semua hal yang berhubungan dengan proses pendidikan calon imam, mulai dari visi-misi sampai dengan hal-hal administratif. Statuta ini tentu dibuat berdasarkan dokumen – dokumen Gereja tentang pembinaan imam seperti *Optatam Totius*, *Pastores Dabo Vobis*, *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*, dan lain sebagainya. Adapun yang menjadi perhatian penulis pada statuta ini ialah pasal 29 yang berbicara secara khusus tentang pendidikan dan pembinaan para calon imam. Pada pasal 29 ayat satu disebutkan bahwa proses pendidikan dan pembinaan calon imam ialah tanggung jawab setiap pihak secara khusus para pendidik dan pembina Seminari Tinggi melalui suatu pola pendidikan dan pembinaan serta keteladanan hidup yang teratur dan terarah secara sistematis.²⁵ Keteladanan hidup yang baik bagi para calon imam yang dididik dapat mengarahkan para calon imam sungguh menemukan kegembiraan dalam panggilan yang mereka jalani sebagaimana tertuang dalam *Optatam Totius* Art. 5.²⁶

Ayat kedua secara khusus menjabarkan syarat keunggulan yang harus dicapai para calon imam. Ada empat syarat yang harus dipenuhi sebagaimana juga diamanatkan dalam Pedoman *Ratio Fundamentalis Institutional Sacerdotalis* dan juga telah disampaikan oleh penulis pada bagian di atas yakni kepribadian (manusiawi), kerohanian, intelektualitas, dan kegembalaan (pastoral).²⁷ Adapun

²³ Congregation for the Clergy, *op. cit.*, hlm. 41-45.

²⁴ Staf Pembina Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret, *Statuta Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret* (Maumere: Ritapiret, 2019), hlm. 6.

²⁵ Staf Pembina Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret, *op. cit.*, hlm. 16.

²⁶ Konsili Vatikan II, *op. cit.*, hlm. 281.

²⁷ Staf Pembina Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret, *op. cit.*, hlm. 16-17.

aspek manusiawi menjadi perhatian utama penulis dalam kesempatan ini. Pembentukan kepribadian (manusiawi) merupakan dasar dari segala pembentukan agar calon imam sungguh mencapai kematangan dan kedewasaan manusiawi yang tampak dalam berbagai sifat terpuji seperti afeksi dan emosi yang matang, mendengarkan dan menghargai orang lain, penuh kasih dan rendah hati, rasa bebas dan bertanggung jawab serta disiplin diri.²⁸

Formasi manusiawi merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh para formator demi terwujudnya seorang imam yang berkualitas dari sisi kepribadian. Sayangnya, realita formasi manusiawi yang terjadi di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret tidak terjadi sebagaimana seharusnya. Hal ini nampak dalam sikap dan keputusan beberapa formator di seminari tersebut. Berdasarkan pengalaman penulis serta beberapa responden yang telah diwawancarai oleh penulis, beberapa formator di lembaga tersebut kurang memahami dimensi manusiawi secara baik sehingga acapkali keputusan-keputusan yang diambil kurang tepat. Ada beberapa hal yang menyebabkan hal ini terjadi. Sebab yang pertama ialah sikap tidak mau mendengarkan formandi. Ketika ada permasalahan yang terjadi dalam diri seorang formandi, beberapa formator tidak mencoba untuk mengklarifikasi kepada formandi yang bersangkutan tetapi langsung memiliki persepsi yang buruk bahkan memvonis formandi dengan ancaman dan hukuman. Beberapa formator bertindak seolah-olah mereka tahu segala yang terjadi. Bahkan mirisnya lagi, ketika formandi berusaha memberikan penjelasan, beberapa formator tersebut menolak argumentasi itu mentah-mentah dan menganggap argumentasi itu bersifat kebohongan dengan mendasarkan diri pada rasio dan pengetahuan yang mereka miliki. Tindakan seperti ini tentu kurang tepat. Keterbukaan dan kerendahan hati yang menjadi pokok pembinaan dalam formasi manusiawi yang digaungkan dalam *Ratio Fundamental Institutionis Sacerdotalis* sejatinya juga harus dimiliki oleh para formator yang juga menjadi suri tauladan bagi para formandi.

Sikap tertutupan terhadap formandi dan sikap mengambil keputusan berdasarkan rasio pribadi jelas bertentangan dengan paham empirisme David Hume. Hume yang memandang rasio sebagai budak nafsu²⁹, menawarkan paham empirisme sebagai jawaban atas tertutupan para filsuf rasionalisme yang menutup kemungkinan kebenaran diperoleh di luar rasio. Empirisme Hume memandang bahwa rasio bukanlah satu-satunya sumber kebenaran. Ada sumber lain yang juga tidak kalah penting yaitu pengetahuan yang berasal dari pengalaman inderawi. Beberapa formator acapkali memandang bahwa keputusan yang mereka ambil itu baik dan benar menurut logika serta rasio mereka masing-masing. Apalagi formator tersebut semuanya merupakan alumni dari Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret. Mereka tentu beranggapan bahwa karakteristik formandi dan sikap formatif tetaplah sama dari jaman mereka sampai sekarang. Padahal di jaman sekarang ini karakteristik formandi telah berubah, pun juga dengan sistem pendekatan formasi yang berubah walau tetap berdasarkan pakem yang jelas sebagaimana tertuang dalam statuta seminari maupun dalam dokumen pembinaan imam lainnya.

Sikap tidak mau mendengarkan formandi serta pengambilan keputusan secara sepihak ini tentu akan memiliki dampak yang berkelanjutan atau dampak domino.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 16.

²⁹ F. Budi Hardiman, *op. cit.*, hlm. 85.

Para formandi hanya akan berusaha hidup munafik di depan para formator. Kejujuran dan ketulusan bahkan kesadaran akan kelemahan diri tidak akan pernah dialami oleh para formandi. Padahal hal itu penting dalam pengembangan dimensi manusiawi seorang calon imam yaitu menjadi seorang calon imam yang sungguh manusiawi dalam dirinya. Pandangan empirisme yang ditawarkan oleh Hume dapat menjadi suatu pijakan baru bagi seorang formator dalam mendidik para formandi secara khusus dalam aspek manusiawi. Setiap orang memiliki pengalaman hidup yang berbeda. Semua orang yang datang untuk ditempa dan dibina tentu memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda, sehingga membutuhkan pendekatan formasi yang berbeda.

Para formator harus terlebih dahulu memiliki kerendahan hati untuk menyingkirkan segala pengetahuan dan rasio pribadi yang mereka miliki ketika berhadapan dengan formandi yang bermasalah. Para formator tidak boleh lebih dahulu mengambil keputusan berdasarkan rasio seakan-akan keputusan itu adalah suatu kebenaran tanpa mendengarkan penjelasan dari formandi tentang masalah yang ia buat. Setelah mendengarkan penjelasan dari formandi, maka formator mengolah penjelasan formandi tersebut berdasarkan rasio yang ia miliki serta statuta dan aturan yang ada dalam lembaga formasi pada umumnya untuk kemudian diambil suatu keputusan yang tepat dan benar bukan untuk formator maupun formandi tetapi lebih khusus demi kebaikan dalam hidup berkomunitas.

KESIMPULAN

Empirisme adalah paham yang menekankan pengalaman sebagai sumber untuk memperoleh pengetahuan atau kebenaran dan bukan rasionalitas. Salah satu tokoh empirisme yang terkenal ialah David Hume. Hume memang tidak pernah menolak rasionalitas sebagai sumber untuk memperoleh pengetahuan, tetapi ia mengutamakan pengalaman sebagai sumber utama untuk memperoleh pengetahuan. Berkaitan dengan pengalaman manusia, salah satu aspek formasi pembinaan calon imam yang juga berpatokan pada pengalaman inderawi manusia ialah dimensi formasi manusiawi.

Formasi manusiawi ialah salah satu dimensi formasi yang menekankan pada diri seorang calon imam sebagai manusia dengan segala sesuatu kondisi manusiawi yang ada di dalamnya termasuk kelebihan dan kekurangan dari masing masing formandi tersebut. Setelah menelaah realita formasi manusiawi yang terjadi di Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret dari sudut pandang empirisme David Hume yang juga menekankan keterbukaan dan pengalaman personal para formandi atau calon imam, ternyata formasi manusiawi masih berlandaskan rasio pribadi beberapa formator semata tanpa mempertimbangkan pengalaman dari para formandi. Maka dari itu diperlukan keterbukaan dan kerendahan hati beberapa pembina untuk mau mendengarkan para formandi dan bukan mengambil keputusan pribadi berdasarkan rasio semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "Arti Kata Formasi". KBBI VI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/formasi>.
- Congregation For The Clergy. *The Gift of the Priestly Vocation: Ratio Fundamental Institutionis Sacerdotalis*. Vatican: L'Osservatore Romano, 2016.
- Faizi, Nur. "Metodologi Pemikiran Rene Descartes (Rasionalisme) Dan David Hume (Empirisme) Dalam Pendidikan Islam". *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9:3, September 2023.
- Hardiman, F. Budi. *Pemikiran Modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Yogyakarta:

- Kanisius, 2019.
- Kirchberger, Georg. Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristen. Maumere: Penerbit Ledalero, 2020.
- Konsili Vatikan II, Dokumen Konsili Vatikan II. penerj. R. Hardawiryana SJ. cetakan XIV. Jakarta: Obor, 2019.
- Oxford University Press. "Definition of formation noun from the Oxford Advanced Learner's Dictionary". Oxford Learner's Dictionaries. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/formation>.
- Pope Francis. Vox Estis Lux Mundi. Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2023.
- Pope John Paul II. Pastores Dabo Vobis. Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 1992.
- Purwatma, M. (ed.). Pedoman Pembinaan Calon Imam Di Indonesia: Bagian Seminari Tinggi. Jakarta: Komisi Seminari KWI, 2002.
- Rahman, Panji Syahid. dkk. Kumpulan Makalah Filsafat Ilmu. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.
- Staf Pembina Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Statuta Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret. Maumere: Ritapiret, 2019.
- Suyudi, M. dan Wahyu Hanafi Putra. "Kritik Nalar Kausalitas dan Pengetahuan David Hume". Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, 15:2, November 2020.
- Vera, Susanti dan R. Yuli A. Hambali. "Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan". Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, 1:2, April 2021.